



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam setiap skenario, penulis selalu membutuhkan pendalaman kepada *action* dan dialog agar sebuah skenario dapat dimengerti oleh pembaca. Field (2005) mengatakan bahwa skenario merupakan rangka awal dari pembuatan sebuah film (hlm. 21). Karakter protagonis menampilkan sisi inferioritasnya dengan *action* dan dialog yang telah dirancang oleh penulis skenario.

Skenario film panjang “Judi” mendalami tentang inferioritas karakter protagonis melalui *action* dan dialognya. Berawal dari karakter Deo yang mudah panik, selalu menghina diri sendiri, serta selalu berusaha untuk menyenangkan orang lain agar dirinya dapat terus bersama orang tersebut. Deo digambarkan sebagai karakter yang lemah, yang cenderung ingin menyenangkan orang lain. Selain itu, karakter Deo juga merasa inferioritas dengan tekanan-tekanan sosial yang dihadapinya. Hal ini merupakan sisi inferioritas karakter Deo yang non-agresif. Salah satu *action* yang menunjukkan inferioritas non-agresif yang paling terlihat adalah saat Deo di *scene* 38, memukul-mukul tangannya ke tanah, bergerak ke arah kiri dan kanan, serta bergemetar karena permohonan Deo ditolak oleh kakaknya, Ko Rael. Kemudian salah satu dialog yang sangat terlihat adalah saat karakter Deo pada *scene* 35, disaat Deo berdialog “ya gua memang sih, masih belum ngerti apa-apa tentang *digital marketing*.. Dibandingin Timmy masih kalah

gua..”. Dialog tersebut memberikan gambaran tentang karakter Deo yang menghina dirinya sendiri.

Kemudian karakter Deo juga berusaha untuk menutupi perasaan inferioritasnya sebagai bentuk pertahanan dirinya dalam menghadapi stress yang dialaminya. Karakter Deo berusaha untuk sombong, memamerkan kekuasaannya, menolak untuk menerima kelemahan dirinya, sampai harus meniru idolanya, Ko Rael. Dengan begitu, dirinya akan merasa lebih baik dan lebih hebat di depan Nana. Walaupun sebenarnya hal itu hanya akan menampilkan perasaan inferioritas yang lebih besar dari yang sebelumnya. Hal ini juga merupakan sisi inferioritas karakter Deo yang agresif. Seperti salah satu contoh *action* Deo pada *scene 52* yang menceritakan tentang Deo yang menato lengannya agar dapat mirip seperti kakaknya, Ko Rael. Kemudian salah satu contoh dialog Deo yang paling terlihat dalam menampilkan inferioritas karakter yang agresif adalah pada *scene 51*, saat Deo mengatakan “yaudah, ga usah jealous ko. Entar koko dapet bagian kok.” Dialog ini merupakan gambaran salah satu sisi karakter Deo yang menolak untuk menampilkan inferioritas karakternya. Oleh karena itu secara keseluruhan, sebuah *action* atau dialog dapat dirancang dengan baik dengan proses pengenalan karakter yang mendalam serta memeriksa satu per satu motivasi *action* dan dialog agar perasaan inferioritas karakter dapat ditampilkan dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman penulis dalam menulis skenario film panjang “Judi”, maka penulis akan memberikan saran berupa :

1. Dalam menulis naskah, sebaiknya membuat karakter protagonis terlebih dahulu agar penulis lebih memahami bagaimana sebuah karakter menjalankan ceritanya. Karena bagi Ballon (2005), cerita tidak akan berkembang jika karakter tidak berkembang (hlm. 21). Jika penulis menyukai karakter dari cerita, maka skenario pun akan menjadi menarik.
2. Membaca buku teori tentang penulisan skenario dan buku psikologi sebelum menulis skenario film panjang sangatlah berguna untuk dapat memahami karakter dalam cerita. Kemudian lakukan pendalaman tentang bentuk-bentuk psikologis karakter agar dapat dimasukkan ke dalam *action* dan dialog cerita. Dengan melakukan hal tersebut, penulis skenario akan mendapatkan karakter yang mempunyai kedalaman dan menarik di dalam skenario.
3. Jangan terpaku terhadap 1 alur cerita saja, semakin banyak karakter yang ada dalam cerita. Maka alur cerita dapat dimainkan dari beberapa perspektif yang berbeda. Jangan takut untuk mencoba hal yang berbeda dari beberapa perspektif cerita.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA